

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* artinya memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang bermakna membuat tajam atau membuat dalam.¹ Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran dan huruf.² Menurut KBBI, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.³ Dalam bahasa Arab karakter diartikan sebagai *khuluq, sajiyyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Karakter juga diartikan *syakhsiiyyah* yang berarti lebih dekat dengan kepribadian.⁴

Sedangkan secara terminologis, berdasarkan pendapat para ahli mendefinisikan karakter sebagai berikut:

1. Doni Koesoema berpendapat bahwa, kepribadian sama dengan karakter yaitu karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang terbentuk dari lingkungan contohnya keluarga pada masa kecil.⁵

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 109-110.

³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 944.

⁴ Ahmad Helwani Syafi'I, *Karakter Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman*, Jurnal Komunike, (Vol.X, No.2) 2018, 3

⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80

2. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh individu (manusia). Ciri khas tersebut yaitu tertanam pada kepribadian manusia dan merupakan mesin yang menjadi pendorong seseorang bersikap, bertindak, bercakap, dan merespon sesuatu.⁶
3. Philips, seperti yang dikutip Syarbini menyatakan bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang.⁷
4. Thomas Lickona mengemukakan bahwa *character as knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan segala sesuatu yang baik).⁸

Sedangkan menurut Parwez menjabarkan beberapa definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis barat. Definisi karakter dijabarkan sebagai berikut:⁹

- a) Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia. Karakter merupakan kekuatan batin.
- b) Karakter adalah pelaksanaan kebenaran, dan kebenaran merupakan penyesuaian kemunculan pada realitas.
- c) Karakter adalah mengangkat kebajikan dan kebajikan adalah tindakan menuju suatu tempat kediaman.
- d) Karakter yaitu power yang dimiliki oleh diri sendiri, menuju kemenangan dari penghambatan terhadap diri sendiri.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2

⁷ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2013), 15

⁸ Thomas Lickona, *Character Matters Versi Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 5

⁹ Mumammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 7.

Dalam Al-Qur'an konsep karakter lebih sering disebut “*akhlak*” sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁰

Bedasarkan ayat diatas karakter menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab¹¹ menjelaskan tentang akhlak atau karakter Nabi Muhammad yang agung dan luhur yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Namun, sebagai umat Nabi Muhammad harus mencontoh akhlak yang baik yang diterapkan dalam proses pembelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran yang telah direncanakan dapat mencapai tujuan. Misalnya dalam ranah afektif (sikap dan perilaku).

Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah¹² perilaku seseorang terhadap lingkungannya yang diluapkan dalam aktivitas. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter menurut peneliti adalah watak alami manusia yang terbentuk dari kebiasaan dan mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Manusia berkarakter berarti manusia yang berperilaku, berkepribadian, bercakap, bertabiat atau berwatak. Maka dari itu, hal ini menunjukkan karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

b. Unsur - Unsur Karakter

Ada beberapa unsur terbentuknya karakter seseorang. Unsur ini menunjukkan bagaimana karakter

¹⁰ Al-Qur'an, Al-Qalam ayat 4, *Al-Qur'an Edisi Terjemah* (Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2016), 564

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 378

¹² Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib, (Vol.9 No.1), 2016

seseorang. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap tersebut membuat orang menilai bagaimana karakter orang tersebut, demikian juga seperti emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan serta konsep diri. Terdapat lima unsur¹³ sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Seseorang dikatakan berkarakter baik apabila bersikap baik dan sebaliknya jika seseorang semakin tidak baik maka orang tersebut dapat dikatakan berkarakter yang tidak baik.

2) Emosi

Emosi berasal dari bahasa latin “emovere” yang berarti bergerak jauh. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efek pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiologis-psikologis. Kepercayaan bahwa suatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali - kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan karakter seseorang.

5) Konsep Diri

¹³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 167-179.

Konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsep diri adalah bagaimana saya harus membangun karakter pada diri, serta memotivasi diri kita agar apa yang kita inginkan dan bagaimana kita menempatkan diri dalam kehidupan.

c. Hakekat Pendidikan Karakter

Pada hakekatnya pendidikan memiliki tujuan yaitu, membantu manusia untuk menjadi cerdas, pintar dan baik. Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tetapi pendidikan karakter mengajarkan penanaman kebiasaan (*habituation*) agar manusia terbiasa melakukan hal positif.

Sedangkan menurut Berkowitz dan Bier menjabarkan pendidikan karakter¹⁴ sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dan memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dalam menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan Karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain.
2. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi tanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin.

¹⁴ Mumammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 134.

3. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu maupun masyarakat.

Bedasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu orang memahami, peduli tentang dan berbuat dengan bersandarkan pada nilai etika yang hakiki.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter siswa mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya secara mandiri serta menanamkan nilai karakter agar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
- 3) Menamankan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada siswa sebagai penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud)¹⁵ merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
2. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.
9. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri serta kelompoknya.

¹⁵ Mumammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Implementasi*, 155.

11. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa.
12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Bedasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter terdiri dari 18 macam yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut harus ditanamkan sejak dini kepada setiap individu agar berdampak positif dalam kehidupan.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Religius merupakan kata dasar dari kata religi yang berasal dari bahasa asing *religion* (agama atau kepercayaan). Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹⁶ Gunawan berpendapat bahwa religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah meliputi pikiran, perasaan dan tindakan seseorang yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁷

Glock dan Stark dalam Subandi¹⁸ mengemukakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:

- 1) *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Dimensi ini merupakan dimensi paling dasar bagi pemeluk agama.
- 2) *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agama. Seperti melaksanakan ibadah sholat, berpuasa, membayar zakat, bershodaqoh dan amal baik lainnya.
- 3) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan), yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang dialami dan dirasakan. Contohnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut Ketika berbuat dosa atau

¹⁶ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakasa Paedagogia, (Vol.2 No.1), 2019, 21-33.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

¹⁸ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 87-89.

kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan ketika dalam bahaya dan lainnya.

- 4) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun pedoman agama.
- 5) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku), yaitu tingkatan sejauh mana perilaku seseorang yang termotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya menjenguk tetangga yang sedang sakit, menolong orang lain yang sedang kesusahan, dan lainnya.

Firman Allah dalam surah Al- Luqman ayat 12-14:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهْنٍ وَفَصَّلْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “(12) Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji (13) Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar (14) Dan kami

perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”¹⁹

Bedasarkan ayat diatas konsep pendidikan karakter menurut Muhammad Quraish Shihab²⁰ dalam Al-Qur’an surah Al-Luqman ayat 12-14 dapat disimpulkan bahwa karakter religius yang terdiri dari *pertama* nilai syukur, *kedua* nilai iman, dan *ketiga* nilai berbakti kepada kedua orang tua.

Sedangkan karakter religius secara umum adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Macam-Macam Karakter Religius

Menanamkan karakter religius pada siswa sangat penting. Ketiga macam karakter religius sebagai berikut²¹

- 1) Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama
Siswa diharapkan memiliki karakter religius dengan menunjukkan sikap dan perilaku serta senantiasa menjalankan perintah sesuai ajaran agama. Seseorang dikatakan memiliki karakter religius ketika merasa perlu dan berusaha mendekatkan diri dengan Allah, dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Contohnya bagi agama islam

¹⁹ Al-Qur’an, Al-Luqman ayat 12-14, *Al-Qur’an Edisi Terjemah*, (Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2016), 412

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Vol.14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 340.

²¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 86.

melaksanakan sholat lima waktu, melaksanakan puasa Ramadhan, membayar zakat dan bersedekah.

- 2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain
Toleransi adalah jalan tengah terbaik yang tumbuh dalam kesadaran para penganut agama. Toleransi berarti mengakui pluralitas agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa seseorang yang berbeda agama untuk mengikuti agama yang kita anut. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak mencela, tidak menghina, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah.
- 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Dengan penanaman karakter religius sejak dini, diharapkan setiap individu dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Adanya toleransi yang tinggi maka akan tercipta kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai Amanah, nilai ikhlas, akhlak, kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umum mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan dan meyakini hari besar keagamaan.²² Peneliti menyimpulkan indikator karakter religius sebagai berikut:

²² Jamal Ma'mun Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jakarta: Diva Press, 2013), hal 30-31.

Tablel 2.1 Indikator Karakter Religius

Nilai	Deskripsi	Indikator
Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya • Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain • Rukun dengan pemeluk lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdo'a sebelum dan sesudah belajar • Tekun menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, hafalan, muraja'ah, dan sholat • Selalu ingat kepada Allah SWT

Karakter mempunyai makna nilai (value), peneliti bermaksud menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius (keberagamaan) menurut Agus Maimun dan Fitri yaitu sebagai berikut:²³

- a. Nilai Ibadah
Secara etimologi ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Mengabdikan diri atau menghambakan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)
Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafis* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas
Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
- d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

²³ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 83-89.

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai. Menurut Gay, Hendricks, dan Kate terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan.²⁴

Ahmad Muhaimin berpendapat bahwa, pikiran, perkataan, tindakan harus dikembangkan dalam diri siswa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama dan pedoman yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan.²⁵

3. Program Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an. Keduanya mempunyai arti yang berbeda, pertama kata *tahfidz* yang berarti menghafal. Kata tahfidz merupakan bentuk masdar dari *haffadza*, asal dari kata *hafidza – yuhafadzu* yang artinya “menghafal”.

Quraisy Syihab berpendapat bahwa kata *hafidz* terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Menurut Mahmud Yunus, *tahfidz* berasal dari bahasa arab dari kata dasar *hafidza – yahfadzu – hifdzan*, yang artinya lawan dari lupa yaitu

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75

²⁵ Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Diterjemahkan Oleh Helmi Hidayat* (Bandung: Mizan, 2011), 44

selalu ingat dan sedikit lupa.²⁶ Kata *hafidz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta sempurna. Menurut KBBI, menghafal artinya²⁷ berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah ada di ingatan atau dapat mengucap diluar kepala.

Secara etimologi Al-Quran berasal dari kata *qara'a -yaqra'u* yang berarti membaca, bentuk dari masdar *qara'a* yang artinya bacaan. Selain itu *qara'a* juga berarti²⁸ mengumpulkan atau menghimpun. Al-Qur'an juga berarti himpunan huruf – huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang rapi.

Sedangkan menurut pendapat para ulama' definisi Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Menurut Asy- Syafi'I lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *qaraa* yang artinya membaca, maka setiap sesuatu yang dapat dibaca dinamakan Al-Qur'an
2. Menurut Khalil Al-Qattan lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *qaraa* yang artinya mengumpulkan huruf dan kata satu dengan lainnya kedalam satu ucapan yang tersusun rapi.
3. Rosihan Anwar berpendapat bahwa²⁹ Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.

Allah berfirman dalam surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), 346

²⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 381.

²⁸ Zaki Zamani dan Syukron Maksun, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Al-Barolah, 2014), 13.

²⁹ Rahmatillah dan Saleh, *Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah*, Jurnal Pendidikan, (Vol.3 No.1), 2018, 3.

Artinya :“(9) Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”³⁰

Bedasarkan ayat diatas Al-Qur’an merupakan kitab yang ontentik menurut Muhammad Quraish Shihab³¹ dalam Al-Qur’an surah Al-Hijr ayat 9 dapat disimpulkan bahwa Allah menjamin keotentikaan Al-Qur’an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuanya, serta berkat upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluknya terutama oleh manusia.

Bedasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur’an adalah proses menghafal dengan memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad diluar kepala agar tidak terjadi perubahan atau pemalsuan. Sedangkan Program Tahfidz Al-Qur’an merupakan salah satu program pembentukan karakter religius dalam bidang keagamaan.

b. Metode Menghafal Al-Qur’an

Metode menghafal Al-Qur’an merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an. Penerapan metode hafalan yang tepat dan sesuai dengan kondisi situasi dapat mempermudah menghafal Al-Qur’an. Beberapa metode umum yang digunakan menghafal Al-Qur’an:

1) Metode Wahdah

Metode wahdah ialah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Biasanya setiap ayat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih dilafadzkan berkali-kali agar membentuk pola dalam bayangan.

³⁰ Al-Qur’an, Al-Hijr ayat 9, *Al-Qur’an Edisi Terjemah* (Kementrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2016), 262.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 21.

- 2) Metode Kitabah
Metode kitabah ialah menghafal dengan cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an pada kertas setelah itu dibaca sampai lancar dan baru dihafalkan.
- 3) Metode Sima'i
Metode sima'i adalah menghafal dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Ada dua cara dalam metode sima'i³² yaitu: *pertama* mendengarkan langsung dari gguru yang mengajarkannya. *Kedua* merekam terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan lalu dilanjut dengan mengikuti bacaan dalam rekaman tersebut secara perlahan dan menghafalkannya.
- 4) Metode Gabungan
Metode Gabungan adalah menggabungkan dua metode contohnya metode wahdah dan kitabah. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis sehingga hafalan akan mudah diingat.
- 5) Metode Jama'
Metode menghafal dilakukan secara kolektif ayat-ayat yang dihafal, dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh guru. Prakteknya yaitu guru membacakan ayat, kemudian siswa menirukan secara bersama.
- 6) Metode Muroja'ah
Metode Muroja'ah adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru.
- 7) Metode Tafsir
Metode Tafsir adalah menghafal Al-Qur'an dengan mengkaji tafsirnya, baik secara mandiri maupun melalui guru. Hal ini sangat membantu menghafal atau memperkuat hafalan.
- 8) Metode Talaqqi
Talaqqi berasal dari kata laqia yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa disini adalah bertemunya

³² Ahsin, W Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 55

antara murid dengan guru. Maksud metode talaqqi disini adalah³³ menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru atau instruktur. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Metode ini adalah metode pertama yang dilakukan Rasul dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabat. Ada dua bentuk metode audio/talaqqi, yaitu *pertama* siswa mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal dari bacaan guru. *Kedua* pada era modern³⁴, guru dapat digantikan dengan menggunakan murattal syekh yang telah direkam.

Pada dasarnya metode yang telah dijelaskan diatas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, dapat dijadikan alternatif atau selingan jika merasa jenuh atau bosan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menurut para ulama menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah³⁵, yaitu sebagai suatu kewajiban yang ditunjukkan kepada seluruh orang islam tetapi jika sebagian dari mereka sudah melaksanakan maka kewajiban tersebut sudah terpenuhi. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang di pilih Allah SWT untuk menerima kitab suci Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan mulia,

Menurut Imam Nawawi, dalam kitab *At- Tibyan Fi Adabi Hamalati* Al-Qur'an memiliki keutamaan sebagai berikut:

³³ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*, (Yogyakarta: Sabil, 2015), 37

³⁴ Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz: Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 82-83

³⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 14-19.

1. Al-Qur'an adalah pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya.
2. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah. Pahal yang besar serta penghormatan di antara manusia.
3. Al-Qur'an menjadi hujjah dan pembela bagi pembacnya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
4. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.
5. Para pembaca Al-Qur'an khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
6. Para penghafal Al-Qur'an memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.
7. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW.
8. Mencintai penghafal Al-Qur'an sama dengan mencintai Allah SWT.
9. Menghafal Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis, Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para thalabul 'ilmi dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal Al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya, sebab Al-Qur'an merupakan sumber ilmu.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi yang peneliti gunakan dalam skripsi ini. Adapun peneliti menyajikan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Devis Sapittri, 2019, dengan judul "Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 Di Kelas IV MI Miftakhul

³⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 145.

Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyan Semarang 2018/2019”.³⁷ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program Tahfidz Al-Qur’an sudah berjalan dengan baik dengan internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab. Guru menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan *reward and punishment*. Hal ini terlihat pada akhlaq peserta selama pembelajaran dan diluar pembelajaran.

Persamaan penelitian Devis Sapittri dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter siswa melalui program Tahfidz Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian ini lebih mengarah pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pembentukan karakter religius saja.

2. Penelitian Sulastrri, 2018, dengan judul “Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang”.³⁸ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang sudah berjalan dengan baik karena dalam lingkungan sekolah menerapkan pembiasaan dengan kedisiplinan, pola yang dibentuk oleh guru pendidikan agama islam. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui langkah-langkah pembentukan karakter religius pada anak oleh guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

Persamaan penelitian Sulastrri dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah terletak pada pembahasan yang membahas tentang pembentukan karakter religius.

³⁷ Devis Sapittri, *Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an Juz 30 Di Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Tammakaji Ngaliyan Semarang 2018/2019*, (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019)

³⁸ Sulastrri, *Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menenga h Pertama Negeri 05 Kepahiang*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2018)

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sulastri terletak pada subyek diteliti adalah siswa SMP dan pada pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian subyek dari penelitian yang akan peneliti dilakukan oleh peneliti adalah siswa MI dan pada program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih yang berjudul "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Di Pesantren".³⁹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menanamkan karakter religius melalui aktivitas di pesantren sedangkan karakter mandiri melalui kegiatan kewirausahaan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesantren menanamkan karakter religius dan karakter mandiri pada santrinya.

Persamaan penelitian Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian yang diteliti adalah anak di pesantren dan variabel yang diteliti karakter religius dan mandiri. Sedangkan subyek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah siswa MI dan variabel yang akan peneliti teliti adalah karakter religius.

C. Kerangka Berfikir

Seiring berkembangnya zaman modern ini, banyak anak yang tergerus arus globalisasi salah satunya kemerosotan moral pada anak. Berkaitan dengan pendidikan karakter, pada beberapa tahun terjadi penyimpangan contohnya kekerasan antar pelajar, penyimpangan seksual dan penggunaan gadget yang tidak sesuai. Pembentukan karakter sangat perlu ditekankan pada diri anak agar kelak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang *berakhlaqul karimah*. Salah satu faktor keberhasilan proses pembentukan karakter yaitu di lingkungan sekolah tempat anak belajar. Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu cara agar anak dapat berkarakter religius. Karakter religius ini sangat penting sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama. Pembiasaan membaca, menulis dan

³⁹ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Di Pesantren*, Jurnal pendidikan Ilmu Sosial (JPIS), Vol. 28, No.1, 2019.

meghfal Al-Qur'an setiap hari sebelum pembelajaran dapat meminimalisir kegiatan yang tidak bermanfaat bagi anak. Program Tahfidz Al-Qur'an ini menjadikan anak berkarakter salah satunya karakter religius. Untuk lebih mudah dipahami dapat dilihat pada kerangka berfikir dibawah ini:

Gambar Diagram 2.1
Kerangka Berfikir

